

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Suatu upaya yang dilaksanakan secara terus menerus untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Manurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 3, h. 75-76.

Sementara Armai Arief menyebutkan, pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan Negara serta Agama. Proses itu sendiri sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Kedua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam lebih memperhatikan penataan individu (peserta didik) dan sosial yang membawa penganutnya pada pemeluk Islam secara komprehensif, dimana para penganutnya pun harus mampu memikul amanat yang dikehendaki oleh Allah swt, pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang paling utama. Al-Qur'an menjunjung tinggi prinsip-prinsip bagi pendidikan tentang penghormatan pada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Selain itu, dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, h. 3.

sosial kemasyarakatan dan warisan pemikiran Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.<sup>3</sup>

Sementara Said Agil Husin al-Munawwar berpendapat bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman bagi setiap Muslim. Al-Qur'an selain memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablun min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril yang dibaca, dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Isi Al-Qur'an mencakup segala pokok syariat yang telah ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Untuk memahami kandungan isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), cet. 4, h. 9.

<sup>4</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

dan konsisten, sebab Al-Qur'an adalah firman Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, diturunkan oleh Dzat yang telah menciptakan manusia. Dia mengajarkan kepadanya berbicara. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝  
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ نَحْسَبَانِ ۝

Artinya: “(Allah) yang Maha pengasih, Yang telah Mengajarkan Al-Qur'an, Dia Menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.” (QS. Ar-Rahman: 1-5).<sup>5</sup>

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor formal dan informal. Faktor formal yaitu faktor-faktor atau perangkat-perangkat yang berada di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor informal berkaitan dengan keluarga, teman, masyarakat, dan media. Di sekolah guru menjadi sentral figur dalam lingkungan sekolah, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat dan media pembelajaran, waktu sekolah,

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 531.

standar pengajaran, keadaan fisik sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

Menurut Moh. User Usman dan Lilis Setyawati,<sup>6</sup> menyebutkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh pada siswa dalam belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, cara mendidik orang tua, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua. Dalam lingkungan masyarakat, yang mempengaruhi antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media (baik cetak maupun elektronik), teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Melihat kenyataan yang ada dikalangan umat Islam Indonesia, menurut Gus Arifin menyebutkan bahwa sebagian besar tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, atau bahkan ada yang tidak dapat membaca Al-Qur'an atau tulisan huruf Arab sama sekali, sungguh merupakan pekerjaan besar bagi kita semua yang sudah dapat membaca, memahami bahasa Arab dan Al-Qur'an/hadits untuk dapat membantu saudara-saudaranya melepaskan diri dari buta huruf Arab/ huruf Al-Qur'an. Juga diakui, bahwa sebagian besar umat Islam juga belum tersentuh pendidikan agama

---

<sup>6</sup> Usman, Moh Uzer dan Lilis Setyawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989), h. 10.

Islam yang komprehensif; baik melalui jalur formal maupun jalur non formal. Sehingga boleh jadi mereka memang tidak mengerti tentang fungsi dan kedudukan Al-Qur'an dalam beragama Islam itu.<sup>7</sup>

Mengingat demikian pentingnya Al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Para ulama menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari tajwid itu adalah *fardhu kifayah* tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca al-Quran adalah *fardhu ain* atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang *mukallaf* atau dewasa.

Agar dapat memahami, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan, langkah utama yang harus dilakukan adalah dengan belajar untuk membaca Al-Qur'an. Sebagaimana diturunkannya ayat pertama, ayat 1-5 surat al-'Alaq. Wahyu pertama yang diturunkan tersebut adalah *iqra' bismi rabbika* yang artinya "*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*". Makna dari kata *iqra'* tersebut bukan hanya membaca Al-Qur'an, akan tetapi dalam aspek pemahaman dan penerapan atau pengaplikasiannya, makna yang terdapat dalam Al-

---

<sup>7</sup> Gus Arifin, *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), h. 14.

Qur'an harus diamalkan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut seorang Muslim harus mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai syari'at Islam melalui proses belajar.

Belajar Al-Qur'an menurut Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman A.Khaliq dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: pertama, belajar membacanya hingga lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan tajwid, yang kedua, yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang ketiga, yaitu belajar menghafal.<sup>8</sup>

Salah satu makna membaca adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat pertama membangun peradaban. Kehadiran Al-Qur'an melahirkan peradaban Islam dalam rangkaian wahyu Al-Qur'an yang pertama, yaitu kata iqra yang artinya bacalah yang maknanya menghimpun. Perintah iqra mendorong agar umat manusia berfikir dan bertafakur mempergunakan potensi akalanya. Hal ini dapat dikatakan sebagai fungsi pendidikan Islam yang menjunjung tinggi potensi firtah manusia.

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari

---

<sup>8</sup> Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara cerdas hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), h. 8.

Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Manusia memang memiliki potensi dasar atau yang disebut fitrah, tetapi manusia juga punya keterbatasan. Keterbatasan atau kelemahan tersebut menyadarkan manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.

Pengendalian diri yang disebutkan di atas terkait dengan emosi. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya belaka, akan tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Alghamdi, Abdullah A. mengutip pendapat Salovey and Meyer, (1990): *“summarized these four components as: 1) Self - Awareness: Observing yourself and recognizing a feeling as it happens. 2) Self-Management: Handling feelings so that they are appropriate; realizing what is behind a feeling; finding ways to handle fears and anxieties, anger, and sadness. 3) Empathy: Sensitivity to others' feelings and concerns and taking their perspective; appreciating the differences in how people feel about things. 4) Social Awareness and Relationship*

*Management: Managing emotions in others; social competence and social skills.*<sup>9</sup>

Kecerdasan Emosional adalah proses belajar memahami emosi kita sendiri (*self-awareness*), belajar memahami emosi orang lain (empati), mendapatkan kemahiran dalam respon emosional positif dalam diri dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dari pada menunggu arah atau disiplin dari orang lain (*self-management*), dan mengenali dan menerima respon emosional dari orang lain (kesadaran sosial dan hubungan pengelolaan).

Konsep kecerdasan emosional perannya dimulai dari membesarkan dan mendidik anak-anak, yang mengharuskan sesama manusia untuk saling berhubungan. Keterampilan EQ menjadikan siswa atau peserta didik semangat untuk belajar, atau disukai teman-temannya pada lingkungan bermain, termasuk akan membantunya dua puluh tahun yang akan datang ketika telah masuk pada dunia kerja atau berkeluarga.

Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut

---

<sup>9</sup> Alghamdi, Abdullah A., "Role of Islamic educational values in developing emotional intelligence skills", (The University of Montana: Theses, Dissertations, Professional Papers. Paper 4980) in Salovey, P. & Mayer, J.D. (1990). *Emotional intelligence. Imagination, Cognition, and Personality*, 9,185-211.

menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang. Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*; kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*; kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, *keempat*; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*; kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.<sup>10</sup>

Melihat sangat pentingnya EQ di atas, hendaknya pendidikan di mulai sejak dini yakni dalam lingkungan keluarga. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, “*Kecerdasan Emosional*” (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 58-59.

menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sedangkan yang menjadi posisi peserta didik tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi si terdidik adalah anak.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara "menyerahkan" anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu, orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus

diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Melalui keteladanan dan kebiasaan orang tua yang gandrung pada ilmu inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga.

Dengan demikian, jika kecerdasan emosional merupakan salah satu unsur pokok dalam pendidikan anak, dan pendidikan itu berawal dari keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula dalam pembentukan kecerdasan emosional pada anak atau peserta didik.

Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga pun dimungkinkan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Menurut Hamzah B. Uno bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang

berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*).<sup>11</sup>

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan Intellektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>12</sup>

Kedua intelligensi tersebut dalam proses belajar siswa sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Akan tetapi biasanya, kedua Intelligensi tersebut saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rasional intelligensi yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan perlu juga mengembangkan emosional intelligensi siswa.

---

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet, ke-3, h. 72.

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, "*Kecerdasan Emosional*" (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 44.

Kecerdasan emosional tinggi yang dimiliki siswa, dapat mengolah emosi dengan baik, menghargai teman dan guru, dan motivasi belajar yang tinggi. Adapula siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi, rata-rata nilai untuk semua mata pelajaran diatas 90, namun memiliki sifat yang angkuh, sombong, tidak menghargai teman karena merasa diri paling pintar.

Dengan demikian kecerdasan emosional tidak hanya terbentuk dalam lingkungan formal saja, akan tetapi lingkungan informal pun memiliki peran dalam membentuk kecerdasan emosional. Maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa.

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa tersebut, diantaranya adanya asumsi bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dilihat dari seberapa tinggi kecerdasan emosional (IQ) yang dimilikinya. Di samping itu penyusun mengangkat lingkungan keluarga sebagai subyek dalam penelitian ini sebab lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan siswa dan frekuensi interaksi terhadap anak lebih banyak dibandingkan orang lain.

Penulis tertarik mengetahui lebih jauh pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab melalui pelajaran inilah kecerdasan emosional lebih ditekankan agar siswa menjadi manusia yang bukan hanya pintar dalam pengetahuan, akan tetapi juga pintar dalam mengolah emosi dan bersosialisasi.

Alasan memilih SMP Negeri 1 Kota Serang sebagai objek penelitian, karena menurut pandangan penulis bahwa sekolah tersebut sebagai sekolah rujukan dan sekolah PAI Unggulan tingkat Kota Serang dan sedang diajukan ke tingkat Provinsi.

Inilah yang mendorong dan menjadi alasan, mengapa penulis memilih SMP Negeri 1 Kota Serang dimaksud sebagai objek penelitian dan menjadikannya sebagai tesis dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an (Studi SMP Negeri 1 Kota Serang)".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai bahan pokok pertimbangan dalam menentukan batasan masalah dan rumusan

masalah penelitian . Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengkoordinir perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan dalam membina hubungan interaktif sosialnya. Kurangnya pengolahan kemampuan kecerdasan emosional tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Khususnya siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang
2. Lingkungan keluarga menjadi faktor dominan bagi siswa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak menjadi penyebab rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an pada siswa.
3. Membaca Al-Qur'an merupakan modal utama untuk solat. Selain itu juga kemampuan baca Al-Qur'an sangat menunjang untuk pembelajaran di sekolah. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga tersebut terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Adapun sebagai landasan teori yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah; bagaimana pengertian kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga itu sendiri. Dalam

penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Kota Serang. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus pertanyaan adalah bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga tersebut terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam pembahasan tesis ini pada kajian penelitian dan mempermudah pemahaman, maka ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

#### **1. Kecerdasan Emosional**

Menurut Makmun Mubayyidh, kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seorang dengan memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuan dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.<sup>13</sup> Untuk memperjelas, maka penulis akan menguraikan definisi kecerdasan dan emosi sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Makmun Mubayyidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & orang tua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 15.

a. Kecerdasan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu perihal cerdas; perbuatan mencerdaskan, kesempurnakan perkembangan akal budi (kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>14</sup> Jadi yang dimaksud kecerdasan dalam tesis ini adalah perbuatan yang bertujuan mencerdaskan dan menyempurnakan perkembangan akal, juga budi pekerti pada anak.

b. Emosional

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia emosi adalah kecerdasan yang dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam semesta.<sup>15</sup>

Emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang bersumber dari perasaan dan pikiran anak. Jadi yang dimaksud kecerdasan emosional yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, mengarahkan emosi sehingga dapat dipahami secara proporsional ketika berhadapan dengan tantangan hidup, musibah dan perlawanan orang lain.

---

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), h. 209.

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), h. 209.

## **2. Lingkungan Keluarga**

Pengertian lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan pendapat di atas adalah peran keluarga terhadap pendidikan membaca Al-Qur'an bagi anggota keluarga yang bersekolah di SMP Negeri 1 Kota Serang.

## **3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah dengan cara meningkatkan minat dan cara belajar membaca Al-Qur'an. Pengertian operasional dari judul tesis ini adalah kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga sangat penting dan merupakan pendidik utama dan pertama kepada anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di sekolah.

## **4. SMP Negeri 1 Kota Serang**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Serang merupakan lembaga pendidikan negeri, yang berlokasi di Jl. KH. A. Fatah Hasan, D/8, Ciceri, Kota Serang.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emoisonal terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga secara benar terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa-siswi SMP Negeri 1 Kota Serang?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis, kegunaan yang diharapkan dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga siswa terdapat pengaruh dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Sehingga dengan kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga yang baik dapat berpengaruh positif terhadap terciptanya kemampuan membaca bagi siswa, dan pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu membaca Al-Qur'an secara maksimal.

## 2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan dan masukan bagi siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan orang tua serta masyarakat umum tentang arti pentingnya kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga, sebab erat kaitannya dengan pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Sekaligus menjadi kontribusi positif bagaimana mendesain terciptanya suasana belajar membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kota Serang dan sekolah umum lainnya secara inovatif.

Kondisi demikian tentunya secara nyata akan membantu meringankan para guru PAI & Budi Pekerti dalam usaha mencapai target bacaan Al-Qur'an siswa secara maksimal. Karena mereka tidak disibukkan dengan urusan-urusan terkait dengan perilaku menyimpang, melainkan lebih fokus pada bagaimana upaya-upaya pengembangan kegiatan belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an secara lebih berkualitas.

Sementara siswa pun dapat lebih konsentrasi dalam hal membaca secara aman dan nyaman, terkait dengan pengayaan metodenya, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kondisi demikian tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi SMP Negeri 1 Kota Serang, siswa, dan orang tua/wali siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan tesis ini, akan dituangkan beberapa hal sesuai pokok bahasan melalui rangkaian penulisan ke dalam lima bab. Pada setiap bab terdiri beberapa sub bahasan yang terbagi sebagaimana berikut ini:

*Bab Kesatu* pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua* penyusunan kerangka teoretis dan pengajuan hipotesis terdiri dari deskripsi teoretis; kecerdasan emosional, lingkungan keluarga, kemampuan baca Al-Qur'an, upaya sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan

baca Al-Qur'an. Selanjutnya kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

*Bab Ketiga* metodologi penelitian, meliputi; tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan rancangan penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pelaksanaan perlakuan, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

*Bab Keempat* hasil dan pembahasan penelitian, terdiri dari: deskripsi data; kecerdasan emosional, lingkungan keluarga, dan kemampuan baca Al-Qur'an. Pada pengujian persyaratan analisis; uji validitas dan reliabilitas dan uji normalitas data. Selanjutnya pengujian hipotesis; uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa, uji hipotesis pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa, uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Selanjutnya pembatasan hasil temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.

*Bab Kelima* penutup, terdiri dari: simpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS

### DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. Rasulullah saw. telah mengemukakan beberapa cara untuk mengendalikan emosi. Misalnya

الغضب انفعال فطرى يظهر عند ما يعاق أحد الدوافع الأساسية أو  
الهامة عن الإشباع.

Menurut Muhammad Utsman Najati:<sup>16</sup> “*marah adalah suatu emosi fitri (alami) yang muncul ketika salah satu motif dasar<sup>17</sup> tidak terpenuhi maupun terhambat untuk dipenuhi*”.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan

---

<sup>16</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadis an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*, (Beirut: Dar Asy-Syruruq, 2005), h. 102.

<sup>17</sup> Bentuk motif manusia terdiri atas motif pemeliharaan diri dan kelestarian spesies. Selain itu manusia juga memiliki motif yang bersifat psikologis dan spiritual. Untuk selengkapnya lihat bab I motif dalam tinjauan Hadis dalam kitab *Al-Hadis an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*.

bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia.

Istilah “*kecerdasan Emosional*” menurut Hamzah B. Uno bahwa pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.<sup>18</sup> Daniel Goleman sebagaimana mengutip Salovey dan Mayer mendefinisikan, Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.<sup>19</sup>

Adapun menurut Goleman, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam

---

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet, ke-3, h. 68.

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, “*Kecerdasan Emosional*” (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 513.

hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.<sup>20</sup>

Menurut Agus Nggermanto menyebutkan bahwa *Kesadaran diri* terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. *Pengaturan diri* terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. *Motivasi* terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. *Empati* terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. *Keterampilan sosial* terdiri dari: pengaruh, komunikasi kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kerja tim.

Selanjutnya kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel menjadi sebagai berikut; *pertama*, kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

*Kedua*, pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap

---

<sup>20</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, “*Kecerdasan Emosional*” (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 164.

kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

*Ketiga*, motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

*Keempat*, empati merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

*Kelima*, keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.<sup>21</sup>

Sementara Robert K. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa “kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi

---

<sup>21</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 166.

dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.” kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>22</sup>

Dengan demikian, kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Hamzah B. Uno berpendapat bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang ber IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Dari *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations* oleh Alex Tri Kantjono widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet. III, h.XV.

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet, ke-3, h. 72.

Dari berbagai hasil penelitian, menurut Ari Ginanjar Agustian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan disbanding kecerdasan Intellektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam kemampuan membina hubungannya dengan orang lain.

Karakteristik kecerdasan emosional, terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient The ESQ WAY 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta:Penerbit Arga, 2005), h. 17.

#### a. Mengenali emosi diri

Dari waktu ke waktu, kemampuan memahami perasaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *meramood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Mengenali emosi diri menurut Widodo bahwa sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul.<sup>25</sup> Dengan kesadaran diri seseorang menurut Mustaqim dapat mengetahui apa yang dirasakan suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>26</sup>

#### b. Mengelola emosi dalam diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras,

---

<sup>25</sup> Widodo, *4 Kecerdasan Menghadapi Ujian*, (Jakarta: Yayasan Kelopak, 2004), h. 22.

<sup>26</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2001), h. 154.

sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Ini masuk dalam pengendalian emosi diri agar tidak terus menerus menjelajah alam pikiran individu, sehingga individu dapat mengontrol emosi yang kita alami. Emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan individu.

Kemampuan mengelola emosi menurut M. Usman Najati akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.<sup>27</sup> Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan.

---

<sup>27</sup> M. Usman Najati, *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs*, Terj. Irfan Sahir, Lc., *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 166.

Daniel Goleman menyatakan bahwa orang yang seringkali merasakan dikuasai emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah dan tidak peka terhadap perasaannya. Sehingga ia larut dalam perasaan-perasaan itu. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional.<sup>28</sup>

c. Memotivasi diri sendiri

Motivasi dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk berprestasi, dengan ketekunan yang dimilikinya untuk menahan diri terhadap kepuasan dan kekuatan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan motivasi secara positif, yaitu *antusiasisme*, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Lobby Loekmono berpendapat bahwa motivasi akan sangat membantu seorang peserta didik untuk konsentrasi dalam belajar, karena dengan motivasi peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam menekuni studinya.<sup>29</sup> Sementara S. Nasution meyakini bahwa meski tingginya intelegensi peserta didik, namun selalu gagal dalam setiap pelajaran diindikasikan karena kurangnya motivasi. Hasil akan

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, “*Kecerdasan Emosional*” (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 65.

<sup>29</sup> Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 62.

baik dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang kuat.<sup>30</sup> Oleh karena itu kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihinya dalam kehidupan.

d. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Empati merupakan reaksi terhadap perasaan orang lain melalui respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.<sup>31</sup>

Daniel Goleman menyebutkan penelitian yang dilakukan Rosental yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah

---

<sup>30</sup> S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 73.

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, "*Kecerdasan Emosional*" (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 136.

bergaul, dan lebih peka.<sup>32</sup> Sementara Daniel Goleman pun menyebutkan penelitian Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.<sup>33</sup>

e. Membina hubungan

Menurut Daniel Goleman, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Keterampilan ini digunakan untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerjasama dalam tim.<sup>34</sup> Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang

---

<sup>32</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, “*Kecerdasan Emosional*” (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 136.

<sup>33</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, “*Kecerdasan Emosional*” (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 172.

<sup>34</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, “*Kecerdasan Emosional*” (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 514.

diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain secara harmonis.

Basic Education Project menyebutkan bahwa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis harus memperhatikan dua hal, yakni citra diri dan kemampuan berkomunikasi.<sup>35</sup> Citra diri sebagai kapasitas diri kesiapannya untuk membangun hubungan social, dimulai dari dalam diri masing-masing, selanjutnya melangkah keluar halnya dalam mempersepsi orang lain. Sementara kemampuan komunikasi yakni kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat secara tepat.

Sebagaimana uraian di atas, hemat penulis bahwa karakteristik kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dalam perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh dalam kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping

---

<sup>35</sup> Basic Education Project, *Inservice Training*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2000), h. 50.

itu, dapat diantisipasi pula tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak. Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.<sup>36</sup>

Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Zumar ayat 53:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. az-Zumar: 53).<sup>37</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat di atas, menunjukkan akan pentingnya pengembangan emosi yang harus dimulai sejak usia dini. Oleh karenanya, peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua hendaknya mampu membimbing anaknya agar mampu mengelola emosinya sendiri secara baik dan benar. Selain itu

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 113.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 464.

juga diharapkan anak tidak memiliki sifat pemaarah, mudah putus asa, atau angkuh, sehingga prestasi yang dimilikinya akan bermanfaat bagi dirinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

f. Faktor keluarga

Keluarga merupakan suatu komponen kehidupan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Karena itu, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, artinya di sinilah dimulai proses interaksi pendidikan, di mana orang tua berperan aktif sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Syamsu Yusuf berpendapat bahwa keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>38</sup> Tentunya hal tersebut tidaklah mengherankan, mengingat keluarga selain sebagai sekolah akan tetapi sekaligus sebagai lingkungan masyarakat yang kali

---

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 37.

pertama dimasuki manusia. Di sekolah pertama inilah manusia yang masih berstatus sebagai anak melewati masa-masa kritisnya untuk menerima pelajaran-pelajaran yang berguna untuk perkembangan emosinya.

g. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah menurut Samsu Yusuf sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis dapat melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.<sup>39</sup> Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik. Dengan demikian terdapat dua keuntungan apabila sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosinya. *Pertama*; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal.

*Kedua*, emosi yang terkendali menurut Zamroni akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>40</sup> Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai

---

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 54.

<sup>40</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: t.pt. Biografi Publisng 2000), h. 139.

pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

#### h. Faktor Masyarakat

Muhibbin Syah menyatakan bahwa masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana. Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial.<sup>41</sup> Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, ustadz dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan pondok pesantren, alam sekitar dan lain-lain. Baik lingkungan sosial maupun non sosial, keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar santri.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga/orang tua dan sekolah serta faktor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan faktor lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Keduanya

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 138-140.

sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluarganya yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

## 2. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Ar-Ruum ayat: 30).<sup>42</sup>

Juga dalam hadits Rasulullah SAW sebagaimana dikutip Fatchurrahman, yang artinya; Dari Abi Hurairah ra. *menghabarkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda “Tidak ada seorang anak Bani Adam, kecuali dilahirkan di atas fithrahnya, (jika demikian) maka ke dua orang tuanya itulah yang mengyahudikan, atau mennasranikan*

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 407.

atau memmajusikannya, . . . . (Muttafaqun ‘alaih).<sup>43</sup> Selain itu, Sabda Rasulullah s.a.w, artinya; “*Perintahkanlah anak-anakmu bershalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau bershalat ketika berusia sepuluh tahun*” (HR. Abu Daud, Al-Turmuzi, Ahmad dan Al-Hakim).<sup>44</sup>

Makna yang terkandung dalam firman Allah dan hadits di atas sejalan dengan pendapat Dr. Decroly seorang ahli pendidikan dalam Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa 70 % dari anak-anak yang jatuh ke dalam jurang kejahatan itu berasal dari keluarga-keluarga yang rusak kehidupannya.<sup>45</sup> Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin, menjelaskan bahwa: kebiasaan /perilaku anak dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehari-hari. Dari 100 responden diperoleh kedua orang tua yang bekerja 60 % anak cenderung memiliki moral dan kepribadian sedang, 30 % memiliki kepribadian buruk dan hanya 10% yang memiliki kepribadian baik . Bagi orang tua siswa,

---

<sup>43</sup> Fatchurrahman, *Al-Haditsun Nabawy*, Jilid I. (Kudus: Menara, tt), h. 149. (dikutip dari: Shahih Bukhary, *Kitab al-Janaiz*, Bab: *Allahdu wasysyaqqu filqabri*. Shahih Muslim, Kitab al- Qadar, Bab: *Kullu mauludin yuladu ‘alal fithrah*.

<sup>44</sup> Fatchurrahman, *Al-Haditsun Nabawy*, Jilid I. (Kudus: Menara, tt), h. 153. (dikutip dari: Shahih Bukhary, *Kitab al-Janaiz*, Bab: *Allahdu wasysyaqqu filqabri*. Shahih Muslim, Kitab al- Qadar, Bab: *Kullu mauludin yuladu ‘alal fithrah*.

<sup>45</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Pendidikan Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, tt.), Cetakan Kedua, h. 385.

menurut M. Fachrudin yang ibunya tidak bekerja cenderung memiliki moral kepribadian baik dan mendekati sangat baik.<sup>46</sup>

Dengan demikian peran orang tua sangat penting dalam membentuk moral kepribadian anak melalui pendidikan yang dipraktekkan dengan sikap, perbuatan atau keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ada orang tua (ayah dan ibu) yang beranggapan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak perlu lagi setelah pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada sekolah (pendidikan formal). Orangtua semacam ini belum menyadari akan kewajiban dan tanggung jawab pendidikan anak yang sepenuhnya terletak pada orangtuanya. Mengingat waktu yang paling banyak bagi anak-anak adalah berada di rumah, dibandingkan di sekolah, lamanya sekitar tujuh jam.

Dalam kaitannya dengan fungsi edukatif ini, Agus Sujanto berpendapat bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dan menentukan dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka dari itu, setiap perbuatan ataupun perilaku yang diterapkan dalam keluarga baik disadari ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap

---

<sup>46</sup> M. Fachrudin, *Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Bandung: Jurnal UPI, 2012.

pendidikan anak. Menurut Khatib Salthut, kedua orangtua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.<sup>47</sup> Karena anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga, maka layaklah jika kemungkinan tumbuhnya *delinquency* (pelanggaran) itu sebagian besar dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus menciptakan situasi yang baik dalam arti situasi yang terdidik dan dalam hal ini memerlukan kesadaran dari kedua orang tua sebagai pendidik kodrati untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Karena anak-anak merupakan amanah Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya.

Meskipun sudah banyak orangtua yang menyadari akan kewajiban terhadap anak-anaknya namun dalam pakteknya mereka sudah merasa puas ketika anaknya sekolah, berprestasi, dan menjadi anak yang cerdas. Namun sayang sekali, orangtua kurang memberikan respon yang bersahabat kepada anak-anaknya dan terkesan otoriter. Orangtua hanya memperhatikan pada aspek jiwa yang langsung teramati pada saat itu juga. Mereka tidak menyadari bahwa anak akan mempunyai masalah-masalah di masa depannya yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan oleh aspek kognisi atau kecerdasan kognitif (IQ) saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan emosional.

---

<sup>47</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), h. 222.

Di sini sangat jelas bahwa orangtua hanya mementingkan dimensi intelektual dan kurang memperhatikan dimensi emosional anak. Hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa sukses dan gagalnya hidup seseorang tergantung seberapa tinggi nilai IQ yang dimilikinya.

Asumsi masyarakat tersebut menurut Maurice J. Elias, Dkk sangat berbeda dengan hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran mendasar (intelegensi) yang sebenarnya. IQ menurut Daniel Gohman hanya menyumbangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup. Sedangkan yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.<sup>48</sup> Jaudah M. Awwad berpendapat bahwa keberhasilan pengembangan aspek emosi anak merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak masa depan. Perkembangan emosional ini berhubungan dengan aspek emosi yang muncul pada periode anak-anak seperti rasa takut, marah dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Menurut Lawrence E. Saphiro bahwa keterampilan emosional dan sosial tersebut dewasa ini oleh para psikolog disebut kecerdasan

---

<sup>48</sup> Maurice J. Elias, Dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M. Jauhari Fuad, (Bandung: Kafa, 2000), h. 11.

<sup>49</sup> Jaudah M. Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 22.

emosional (EQ).<sup>50</sup> Jika dilihat dalam realitas kehidupan sekitar, tentunya banyak melihat fenomena yang terjadi sebagai dampak dari minimnya penanaman kecerdasan emosional pada anak. Sehingga banyak anak-anak yang cerdas secara intelektual, namun dalam secara emosional dianggap kurang matang.

Dapat dilihat ketika anak memiliki kecerdasan yang tinggi, namun dalam proses perjalanan kehidupannya dianggap tidak sukses. Mungkin asumsi secara awam akan merasa heran, sebab anggapannya bahwa faktor keberhasilan dan kesuksesan seseorang dapat diukur secara intelektual semata. Pada hal menurut penelitian terbaru yang menyatakan bahwa faktor penentu sukses tidaknya seseorang dalam kehidupan dapat diukur pada faktor EQ-nya bukan IQ.

### 3. Kemampuan Baca Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi merupakan *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *Qara-'a* ( قرأ ) yang bermakna *Talaa* ( طأ ), keduanya berarti "membaca" atau bermakna *Jama'a* (mengumpulkan, mengoleksi).<sup>51</sup> Atau dapat dikatakan *Qara-'a Qar'an Wa Qur'aanan* ( قرأ )

---

<sup>50</sup> Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intellegence Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), cet. Ke-2, h. 8.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Bimbingan Membaca Al Qur'an*, (Jakarta: Depag RI, 1996), h. 12.

قرأ - قرأ - قرأ ) sama seperti mengucapkan, *Ghafaro Ghafran Wa Ghufroonan*. ( غفر - غفرا - وغفرانا ). Berdasarkan makna pertama (yakni; *Talaa*) maka ia adalah kata benda yang semakna dengan Ism *Maf''uul*, artinya *Matluw* (yang dibaca). Sedangkan berdasarkan makna kedua (yakni; *Jama'a*), maka ia adalah kata benda dari *Ism Faa'il*, artinya *Jaami'* (Pengumpul, Pengoleksi), karena ia mengumpulkan/mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.<sup>52</sup>

Secara terminologi (*syari'at*) Al-Qur'an adalah Kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada Rasul dan penutup para Nabi-Nya, Muhammad SAW, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.<sup>53</sup>

Allah ta'ala berfirman dalam QS Al-Isra' ayat 106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Bimbingan Membaca Al Qur'an*, (Jakarta: Depag RI, 1996), h. 12.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Bimbingan Membaca Al Qur'an*, (Jakarta: Depag RI, 1996), h. 14.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 293.

Dan firman-Nya yang lain yakni Surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*”<sup>55</sup>

Allah ta’ala telah menjaga Al-Qur’an yang agung ini dari upaya merubah, menambah, mengurangi atau pun menggantikannya. Allah telah menjamin akan menjaganya sebagaimana dalam firman-Nya. Membaca diartikan sebagai mengeja huruf per huruf dalam suatu suku kata. Membaca juga diartikan sebagai sebuah tahapan dimana seseorang mengeja huruf sehingga menjadi suatu kata atau kalimat yang dapat dipahami. Firman Allah dalam Surat Al Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil*”.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 235.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 362.

Membaca Al-Qur'an dengan tartil bertujuan agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah, maka dalam kegiatan beribadah, terutama ibadah wajib maka akan dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih sehingga ibadahnya menjadi lebih baik dan khusyuk.<sup>57</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al A'raf ayat 204:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيُسَبِّحُونَهُ ۖ وَلَهُ  
يَسْجُدُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.<sup>58</sup>

Tujuan lain yang dapat dicapai dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode iqro' adalah mampu menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan serta do'a dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dengan metode iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali faedah dan kegunaannya yang berhubungan dengan

---

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Bimbingan Membaca Al Qur'an*, (Jakarta: Depag RI, 1996), h. 6.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 176.

ibadah yang dilaksanakan sehari-hari. Selain itu metode tersebut juga melatih agar terampil dalam menulis huruf-huruf hijaiyah.

Abu Ahmadi menyatakan bahwa kebenaran menurut akal pikiran bersifat nisbi sulitlah menentukan ukuran dan takaran, antara kebenaran dan kebatilan. Masing-masing mengukur dengan ruang lingkup dimana mereka berada dan hawa nafsu yang sedang berkuasa.<sup>59</sup> Tuhan kemudian menurunkan pedoman, sebagai penerang penunjuk jalan. Pedoman tersebut adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurnaan kita-kita suci terdahulu.

Karena Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai pedoman dalam kehidupannya, maka manusia diperintahkan untuk mengkajinya secara keseluruhan, bahkan perintah untuk mengkajinya merupakan kewajiban yang bersifat fardhu kifayah. Untuk mengkajinya seorang muslim harus dapat membaca dan mengetahui maksud yang terkandung didalamnya.

Di dalam Asy-Syiasyahnya Ibnu Sina, menasehati agar kita mengajari anak-anak mulai mengajarkan Al-Qur'an. Segenap potensi anak, baik jasmani maupun akalnya, hendaknya dicurahkan untuk

---

<sup>59</sup> Abu Ahmadi, *Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Thoah Putra, 2000), h. 14.

menerima pelajaran ini, agar anak mendapat bahasa asli dan agar aqidah dapat mengalir tertanam kokoh dalam kalbunya. Dalam muqoddimah Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina dapat menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan dan menghafal Al-Qur'an kepada anak-anak. Ia menjelaskan bahwa pelajaran Al-Qur'an merupakan pondasi pengajaran bagi seluruh kurikulum, sebab Al-Qur'an merupakan syiar addin yang menggunakan aqidah dan mengkokohkan keimanan.

Setelah mampu membaca Al-Qur'an menurut Abu Ahmadi hendaknya dibarengi dengan kemampuan memahami ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Upaya yang dapat dilakukan dalam memahami ayat adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

1) Memahami ayat dengan ayat

Menafsirkan satu ayat Qur'an dengan ayat Qur'an yang lain, adalah jenis penafsiran yang paling tinggi. Karena ada sebagian ayat Qur'an itu yang menafsirkan (baca, menerangkan) makna ayat-ayat yang lain.

2) Memahami ayat Al-Qur'an dengan Hadits Shahih

Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits shahih sangatlah urgen, bahkan harus. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi

---

<sup>60</sup> Abu Ahmadi, *Belajar Membaca Al Qur'an*, (Semarang: Thoha Putra, 2000), h. 14.

Muhammad Shallallahu alaihi wasalam. Tidak lain supaya diterangkan maksudnya kepada semua manusia.

3) Memahami ayat dengan pemahaman sahabat

Merujuk kepada penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Qur'an seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud sangatlah penting sekali untuk mengetahui maksud suatu ayat. Karena, di samping senantiasa menyertai Rasulullah, mereka juga belajar langsung dari beliau.

4) Harus mengetahui gramatika Bahasa Arab

Tidak diragukan lagi, untuk bisa memahami dan menafsiri ayat-ayat Qur'an, mengetahui gramatika bahasa Arab sangatlah urgen. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.

Tanpa mengetahui bahasa Arab, tak mungkin bisa memahami makna ayat-ayat Qur'an. Sebagai contoh ayat: "*tsummastawaa ilas samaa'i*". Makna *istawaa* ini banyak diperselisihkan. Kaum Mu'tazilah mengartikannya menguasai dengan paksa. Ini jelas penafsiran yang salah. Tidak sesuai dengan bahasa Arab. Penafsiran yang benar, menurut pendapat *ahli sunnah wal jamaah*, *istawaa* artinya '*ala wa irtafa'a*' (meninggi dan naik). Karena Allah mensifati dirinya dengan *Al-'Ali* (Maha Tinggi). Anehnya, banyak orang penganut faham Mu'tazilah yang menafsirkan lafadz *istawaa*

dengan *istaula*. Pemaknaan seperti ini banyak tersebar di dalam kitab-kitab tafsir, tauhid, dan ucapan-ucapan orang.

Mereka jelas mengingkari ke-Maha Tinggian Allah yang jelas-jelas tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits shahih, perkataan para sahabat dan para *tabi'in*, Mereka mengingkari bahasa Arab dimana Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa itu. Ibnu Qayyim berkata, Allah memerintahkan orang-orang Yahudi supaya mengucapkan "*hitthotun*" (bebaskan kami dari dosa), tapi mereka pelesetkan atau rubah menjadi "*hinthotun*" (biji gandum). Ini sama dengan kaum Mu'tazilah yang mengartikan istawa dengan arti *istaula*.

#### 5) Memahami Nash Al-Qur'an dengan *Asbabun Nuzul*

Mengetahui sababun nuzul (peristiwa yang melatari turunnya ayat) sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.

Setiap Muslim, dalam dirinya, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, ada berbagai macam tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an dari yang tinggi, sedang, hingga yang rendah. Hal ini disebabkan banyaknya faktor, di antaranya yaitu:

#### a) Faktor Pembawaan

Sebelum kita utarakan lebih lanjut, dapatlah kiranya kita mengatakan bahwa pembawaan adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).

Kesanggupan untuk membaca Al-Qur'an yang diawali dengan terbata-bata telah ada dalam pembawaannya akan berkembang, dan karena lingkungan dan kematangannya pada suatu saat tertentu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga jelas pembawaan dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.

#### b) Faktor Keturunan

Maksud dari keturunan di sini adalah sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak. Jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain. Misalnya seorang Bapak atau Ibu ada persamaan dengan anaknya dalam membaca Al-Qur'an pada waktu membaca Al-Qur'an. Dapat juga sifat-sifat ini bersembunyi selama beberapa generasi mungkin juga sifat-sifat keturunan itu diwarisi dari nenek atau buyutnya. Sehingga anak

tersebut mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan keturunan.

c) Faktor Lingkungan

Seorang ahli psikologi dari Amerika yang bernama Sartain, sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto mengatakan bahwa: Lingkungan (environment) adalah meliputi segala kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>61</sup>

Ditambahkan oleh Sartain bahwa lingkungan itu dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

1) Lingkungan Alam/Luar (*Extenalor Physical Environment*)

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.

2) Lingkungan Dalam (*Internal Environmet*)

Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar. Contohnya makanan dan air yang telah berada di

---

<sup>61</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-26, h. 28.

dalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa yang mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh.

### 3) Lingkungan Sosial (*Social Environment*)

Menurut Ngalim Purwanto bahwa Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, teman kerja, dan sebagainya.<sup>62</sup>

Dari uraian faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di atas, bahwa faktor pembawaan, keturunan, dan lingkungan merupakan faktor yang sangat penting sekali dalam proses meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Islam yaitu agama yang mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Imam Al-Ghazali membagi ilmu kepada ilmu *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*, juga mengelompokkan ilmu *syari'ah* ke dalam ilmu yang terpuji, mubah, dan tercela.

Lebih jauh menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa ilmu *fardlu 'ain* itu meliputi ilmu agama dan segala cabangnya yang dimulai dari Al-Qur'an,

---

<sup>62</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-26, h. 28.

selanjutnya ilmu ibadah dasar, sedangkan ilmu kifayah adalah setiap ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>63</sup>

Keluarga sebagai lingkup pendidikan pertama bagi anak-anaknya berkewajiban mengajarkan ilmu *fardlu 'ain* dengan Al-Qur'an dan ilmu ibadah dasar yang lain, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari Muslim. Prioritas lebih ditujukan pada pengajaran Al-Qur'an, sebab salah satu ciri anak yang mendapat keridlaan Allah yakni yang berpegang teguh pada Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an sebaiknya diberikan langsung oleh orangtuanya, sebab orangtua yang lebih mengenali sifat dan karakter anaknya, yang secara mudah dapat menanamkan nilai-nilai kecintaannya pada Al-Qur'an, dan ibadah yang diajarkan pada anak pun akan berdampak pada perkembangan pendidikan anak untuk tahapan selanjutnya.

Mempelajari Al-Qur'an di rumah sendiri menurut Nur Ahid merupakan pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa amat mengesankan secara

---

<sup>63</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-26, h. 28-29.

mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak.<sup>64</sup>

Dengan demikian apabila pendidikan Al-Qur'an dan ibadah dasar diajarkan orang lain, maka tidak serta merta orang tua lepas tangan, akan tetapi orang tua memiliki kewajiban untuk tetap mengawasi dan mengontrol proses perkembangan dan pembinaan pendidikan anaknya, bahkan orang tua turut serta untuk memberikan ganjaran dan hukuman, dengan tujuan untuk menjadikan agama sebagai pondasi bagi ilmu-ilmu lain yang akan diperoleh anak dikemudian hari.

#### **4. Upaya Sekolah dan Keluarga Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kota Serang**

Pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar yang sangat penting bagi seorang Muslim selain pendidikan Akhlak. Karena dengan dasar pendidikan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW, diharapkan seorang anak dapat hidup berkembang dengan menjiwai Al-Qur'an dan Sunah Rasul dalam setiap sendi kehidupannya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kota Serang dewasa ini sedang mengembangkan pendidikan yang kembali kepada Al-Qur'an. hal tersebut berdasarkan masih banyaknya sekolah-

---

<sup>64</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 133.

sekolah, dari tingkat dasar hingga tingkat menengah, bahkan sampai perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, karena hanya dengan kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis pendidikan akan menemukan jalan terang.

Pendidikan awal diterimanya seorang anak akan berdampak sangat nyata bagi perkembangannya hingga tahap pendidikan selanjutnya, yakni telah belajar di bangku sekolah. Pendidikan awal yang diterima anak dari lingkungan keluarga akan menjadi pondasi awal yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, kemampuan berfikir, dan keterampilan anak terhadap prestasi belajarnya.

SMP Negeri 1 Kota Serang, merupakan lembaga formal negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mendapat amanat dari pemerintah untuk ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, terampil dan bertanggung jawab serta mandiri.

Dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan tersebut, maka salah satu alat yang harus dipersiapkan untuk disampaikan dalam

proses belajar mengajar di sekolah adalah mata pelajaran umum dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang termuat dalam Kurikulum 2013.

Keadaan sekolah tempat belajar turut berpengaruh pada tingkat keberhasilan belajar. Kondisi sekolah, metode mengajar guru, kurikulum, tata tertib sekolah, serta hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga hasil belajarpun terpengaruh.

Kegiatan belajar mengajar dikatakan efisien jika hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang sekecil mungkin. Perwujudan perilaku belajar biasanya dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang biasanya disebut sebagai hasil belajar.

Menurut S. Nasution, belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur, yaitu tujuan pengajaran, pengalaman belajar mengajar dan hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. "Hasil belajar

adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>65</sup>

a. Penilaian Hasil Belajar

Nana Syaodih dalam Sardiman menjelaskan bahwa, “Tes hasil belajar kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar, mengukur hasilhasil belajar yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu”. Hasil belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka atau tulisan. Adapun waktu pengambilan nilai sebagai hasil belajar dibedakan menjadi enam: 1) tes akhir pertemuan; 2) tes akhir pokok bahasan; 3) tes mingguan; 4) tes tengah catur wulan atau tengah semester; 5) tes akhir catur wulan atau akhir semester; 6) ujian akhir pendidikan (satu jenjang pendidikan).

Tes hasil belajar tersebut juga dibedakan berdasarkan materi yang diukur sesuai dengan nama mata pelajaran, misalnya biologi. Hasil belajar dapat diperoleh melalui suatu mekanisme tertentu yang berupa penilaian hasil belajar. Dalam hal ini Nana Sudjana menjelaskan bahwa<sup>30</sup>: Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek yang dinilai adalah hasil belajar siswa.

---

<sup>65</sup> S. Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1996), h. 14.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku-tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu dalam penulisan hasil belajar, peran tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Menurut Nana Sudjana, dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ketiga ranah inilah yang digunakan dalam penilaian hasil belajar pada kurikulum berbasis kompetensi.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya adalah kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris menurut S. Nasution

berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni (a) gerak refleks, (b) keterampilan gerak dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>66</sup>

Penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2004 adalah penilaian berbasis kompetensi yang berpijak pada konsep belajar tuntas (*Mastery Learning*). Pencapaian hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris. Aspek kognitif dilakukan melalui ulangan harian dan ujian. Aspek psikomotoris dilakukan melalui ujian praktikum atau menggunakan penilaian unjuk kerja pada pembelajaran berlangsung.

Aspek afektif dilakukan melalui pengamatan pada lembar pengamatan dan kuesioner. Kualitas hasil belajar dari seorang siswa dapat diketahui setelah siswa menerima suatu materi pelajaran dari pokok bahasan tertentu. Sedangkan prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh seorang siswa setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu, hal ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada

---

<sup>66</sup> S. Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1996), h. 22.

akhir pendidikan itu. Jadi dengan kata lain hasil belajar seorang siswa merupakan bagian dari prestasi belajarnya.

Suharno, dkk. menyatakan bahwa sasaran evaluasi hasil belajar pada hakekatnya adalah sama dengan tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan belajar dapat dicapai. Oleh karena itu maka sasaran evaluasi adalah meliputi semua tujuan pembelajaran yang oleh Bloom dibagi menjadi (1) Ranah kognitif, (2) Ranah Afektif, dan (3) Ranah psikomotor.<sup>67</sup>

Bloom sebagaimana dikutip oleh Suharno dkk. tersebut membagi ranah kognitif ini menjadi dua bagian yaitu: (1) Kemampuan mengingat informasi, dan (2) kemampuan intelektual. Kemampuan mengingat informasi merupakan kategori tujuan belajar yang paling rendah yaitu pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kemampuan intelektual, secara hirarkis sebagai berikut: (a) kemampuan; (b) menerapkan; (c) menganalisis; (d) mensintesis; dan (e) kemampuan mengevaluasi. Secara rinci sasaran evaluasi ranah kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Suharno, Sukardi, Codijah, Suwalni, *Belajar dan Pembelajaran II*, (Surakarta, Univ. Sebelas Maret Press, 2000), h. 78-80.

- 1) Kemampuan pengetahuan (*knowledge* = C1), untuk mengukur hasil belajar ini guru dapat memulai pertanyaan dengan kata-kata: operasional, definisikan, tuliskan, sebutkan, dsb.
- 2) Kemampuan pemahaman (*coprehension* = C2), untuk mengevaluasi sasaran ini guru dapat menggunakan kata-kata: bedakan, simpulkan, berilah contoh, rangkumlah, dsb.
- 3) Kemampuan menerapkan (*application* = C3), sasaran ini dapat dievaluasi dengan menggunakan kata-kata: gunakan teori, konsep, rumus, dan prinsip-prinsip.
- 4) Kemampuan menganalisa (*analizing* = C4), kata-kata yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan ini antara lain: uraikan, membedakan, memisahkan, menjabarkan, dan menurunkan.
- 5) Kemampuan mensintesis (*synthesis* = C5), tingkah laku yang menggambarkan kemampuan mensintesis ini antara lain: mengkatagorikan, mengkombinasikan, mengkomposisikan, merakit, mengkonstruksi, menyunting, dan merevisi.
- 6) Kemampuan mengevaluasi (*evaluation* = C6), kata-kata atau istilah yang menggambarkan kemampuan ini adalah menghargai, mengkritik, memutuskan, dan menilai hasil karya.

Sasaran evaluasi hasil belajar yang lain adalah ranah afektif yang berupa nilai dan sikap siswa setelah mengikuti suatu pelajaran. Berbeda dengan hasil belajar ranah kognitif, maka evaluasi hasil belajar afektif dapat diukur dengan tes sikap, dimana dalam hal ini tidak ada jawaban benar maupun salah. Sebagaimana kemampuan kognitif maka ranah afektif juga terbagi dari beberapa tingkatan yaitu:

- a) Penerimaan (*receiving*), kata-kata yang mengandung aspek ini antara lain: memilih, mendeskripsikan, mengikuti, menunjuk, merespon (*responding*), aspek atau tingkatan ini dapat diungkap dengan kata-kata: menjawab, membantu, menghafal, menuliskan, memilih.
- b) Merespon (*responding*), aspek atau tingkatan ini dapat diungkap dengan kata – kata: menjawab, membantu, menghafal, menuliskan, memilih.
- c) Menilai (*valuting*), kata-kata yang mengandung aspek ini antara lain: melengkapi, menggambarkan, membedakan, memilih, dan mempelajari.
- d) Organisasi (*organization*), tingkatan ranah ini dapat diungkap dengan kata-kata antara lain: mengatur, merubah, melengkapi, menyimpulkan, menerangkan.

- e) Karakterisasi (*characterization*), kata-kata yang relevan dengan aspek ini antara lain: menerapkan, mengusulkan, mempengaruhi, mendemonstrasikan, dan menggunakan.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif akan berdampak positif pada perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkrit dan mudah diamati baik kualitas maupun kuantitasnya karena sifatnya yang terbuka. Bloom dalam Suharno (2000: 21) menyatakan bahwa ranah psikomotik meliputi empat tingkatan yaitu: (1) Gerak tubuh (*body movement*) merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan pada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh; (2) Koordinasi gerak (*finally coordinatif movement*) merupakan ketepatan yang dikoordinasikan yang biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan; (3) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) merupakan kemampuan komunikasi tanpa kata, kemampuan menggunakan bahasa isyarat; (4) Perilaku berbicara (*speech behavior*) merupakan kemampuan berbicara yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

## **5. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an**

Al-Qur'an menurut Nur Faizah adalah kalam Allah yang tiadaandingnya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rosul, dengan perantara jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>68</sup>

Nilai ibadah bagi yang membacanya menjadikan kitab ini ladang ibadah bagi umat muslim, setiap hari dibaca dan dipelajari. Perintah tersebut menjadi seperti wajib bagi setiap muslim untuk menguasainya. Hal tersebut juga yang menjadi alasan menjamurnya TPQ di bumi nusantara ini.

Begitu hebatnya pendidikan agama Islam dalam rangka menyiapkan peserta didiknya yang memiliki kecakapan seperti yang disebutkan di atas, maka, mata pelajaran pendidikan agama di sekolah sejak dulu hingga sekarang tetap memperoleh tempat dan perhatian dari pemerintah.

---

<sup>68</sup> Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Artha Riven, 2008), h. 95.

Untuk itu, Muhaimin menyatakan bahwa dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam untuk jenjang SMP sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional mencakup lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan tarikh.<sup>69</sup>

Al-Qur'an sebagai salah satu unsur ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa, keimanan yang dianut oleh seseorang yang kemudian akan melahirkan sebuah tata nilai (seperti dalam hal ibadah, muamalah, dan akhlak) adalah bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Tata nilai itu kemudian menjadi lembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban (tarikh). Oleh karena itu, kemampuan membaca, memahami, mengerti, dan sekaligus menghayati isi bacaan Al-Qur'an, khususnya di sekolah umum (SMP), adalah sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Sebab materi Al-Qur'an berkaitan dengan materi PAI yang lain.

---

<sup>69</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003), h. 78.

Untuk mempelajari Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, Allah sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari Al-Qur'an, firman Allah dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.” (Q.S. al-Qomar: 17).<sup>70</sup>

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa mempelajari Al-Qur'an itu tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, karena Allah menurunkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit dengan tujuan, agar mudah dipelajari, difahami dan diamalkan, bukan untuk mempersukar hidup manusia. Hal ini dipertegas dalam Q.S. At-Thaahaa ayat 2:

---

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 529.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Artinya: “*Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah*” (Q.S. Thahaa: 2).<sup>71</sup>

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa mempelajari Al-Qur’an itu tidak sulit asal ada kemauan dan usaha belajar, akan mampu membaca dan memahami Al-Qur’an dengan baik, sehingga akan berpengaruh pada pelaksanaan ajaran Islam yang lain. Contohnya seorang siswa yang mampu membaca Al-Qur’an atau menghafal surat-surat pendek, tentunya ia akan dapat mempelajari dan melaksanakan shalat lima waktu, demikian juga ia akan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga ia dapat meraih prestasi yang lebih baik.

Dalam hal ini, tentunya diperlukan kerjasama para guru untuk memberikan pengajaran materi yang disesuaikan dengan kurikulumnya, yang selanjutnya diterapkan di sekolah-sekolah negeri dari tingkat Sekolah Dasar sampai menengah, oleh karena pelajaran Al-Qur’an dimasukkan dalam kurikulum yang merupakan bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena itu, maka keberhasilan dalam

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), cet. 10, h. 312.

pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek keberhasilan pendidikan agama Islam.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka menurut Djuju Sujana diperlukan adanya kesadaran siswa belajar memahami ayat Al-Qur'an dengan bimbingan guru di dalam kelas atau sekolah maupun di luar sekolah (di rumah dan masyarakat). Karena dengan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut, akan berpengaruh dalam pelaksanaan ajaran Islam dan berpengaruh pula dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>72</sup>

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan secara intensif dan terpadu. Terutama dalam keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga terutama orang tua bertanggung jawab dengan pendidikan anak-anaknya. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akalnya.

Sementara itu, pendidikan paling utama dalam keluarga adalah pendidikan rohani atau agama. Salah satunya mengajari anak mampu

---

<sup>72</sup> Djuju Sujana, *Peranan Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 25.

membaca dan mengerti arti Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu merupakan sumbangan bagi pembangunan bangsa dan negara.

Orang tua sebagai media pertama dan yang utama, dituntut untuk dapat menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua juga berkewajiban dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama yang telah ditanamkan sejak dini oleh lingkungan keluarga, diharapkan dapat membentengi diri anak dari pengaruh-pengaruh negatif tayangan televisi, ataupun konsekuensi pengaruh negatif dari globalisasi.

Mengingat pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, dan begitu besarnya tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya. Allah swt., memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Tentunya Ngalim Purwanto menyatakan bahwa di zaman serba modern ini tidaklah mudah dalam memberikan pendidikan bagi anak sesuai harapan. Sebab di satu sisi zaman ini telah memberikan berbagai kemajuan teknologi yang

memungkinkan anak-anak memperoleh fasilitas yang serba canggih atau disebut dengan digitalisasi secara modern.<sup>73</sup>

Sejak dini anak-anak sudah mengenal HP, kamera, dan berbagai peralatan canggih lainnya yang sangat jauh dengan zaman dulu. Tentunya kemajuan yang sedemikian cepatnya tersebut akan membawa dampak negatif seperti tersedianya informasi negatif melalui media masa dengan teknologi yang sulit untuk dihindari. Misalnya: porno, kekerasan, konsumerisme, takhayul, klenik dan kemusyrikan melalui berbagai media informasi seperti internet, handphone, majalah, televisi dan juga VCD.

Berbagai kenyataan modernitas dan ketersediaan tersebut faktanya tidak sulit bahkan setiap hari disediakan baik oleh keluarga, masyarakat dan juga dunia informasi. Maraknya dunia periklanan memaksa informasi beredar lebih mudah, lebih membangkitkan rasa ingin tahu, dan rasa ingin mencoba sebagai akibat dari publikasi yang dirancang apik para ahli komunikasi dengan biaya mahal dengan tujuan agar dapat berdampak secara meluas, merata dan mendalam bagi para penontotnya.

---

<sup>73</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 79.

Bahkan dikatakan berbagai informasi tersebut lebih cepat tersaji dari sarapan pagi, atau lebih cepat disantap daripada nasehat orang tua. Informasi tersebut masuk melalui jendela-jendela ICT (*information communication technology*).

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga sebagai lingkungan inti yang sangat berpengaruh, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dalam bentuknya memiliki kekhasan dan dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Sebagian ahli cenderung menyebut bahwa pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Lazimnya, keluarga yang gagal dalam membentuk kepribadian anak yakni keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai baru yang rusak.

Menurut Rahmat Jalaluddin dan Muhtar Gandatama, lingkungan kedua adalah lingkungan masyarakat, atau lingkungan pergaulan anak. Biasanya adalah teman-teman sebaya di lingkungan terdekat. Secara umum anak-anak Indonesia merupakan anak “kampung” yang selalu punya “teman main”. Berbeda dengan anak kota yang sudah sejak dini terasing dari pergaulana karena berada di

lingkungan kompleks yang individualistik. Pada masa kini pengaruh sesungguhnya mana yang buruk dan bukan menjadi serba relatif dan kadang tidak dapat dirunut lagi. Banyak anak yang mengalami kesulitan menghadapi anak bukan karena keluarga mereka tidak memberikan kebiasaan yang baik. Demikian juga banyak anak yang tetap dapat menjadi baik justru tumbuh di keluarga yang kurang baik. Meskipun demikian secara umum berdasarkan penelitian, bahwa anak-anak akan selalu menyalahkan kondisi keluarga manakala mereka menghadapi masalah apa saja, apakah karena keluarganya telah melakukan yang benar apalagi kalau buruk.<sup>74</sup>

Sulit untuk dipisahkan apakah karena kondisi keluarga atau lingkungan sebaya dan pergaulan. Namun sebaiknya para orang tua perlu mengantisipasi beberapa indikasi negatif berikut ini:

- a. Apabila acara TV telah menyedot perhatian anak pada jam-jam efektif belajar. Berdasarkan survey bahwa anak-anak usia sekolah dasar perkotaan menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV pada jam-jam belajar. Mereka menjadi sasaran produser film dan iklan-iklan *consumer good*.

---

<sup>74</sup> Rahmat Jalaluddin dan Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 46-47.

- b. Anak mulai menyukai kegiatan luar rumah pada jam-jam belajar di rumah dan mengalihkan pada kegiatan non-belajar, seperti: jalan-jalan ke mall, play station, dan tempat nongkrong lain.
- c. Anak-anak merasa kesulitan menghafal atau mengerjakan PR secara terus menerus tetapi merasa ketagihan untuk melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pencerdasan diri. Dengan sistem pengaruh lingkungan seperti sekarang ini, cukup sulit bagi keluarga zaman ini untuk hanya menekankan pendidikan di salah satu lini saja.

Sehebat apapun keluarga menyusun sistem pertahanan diri, anak-anak tetap akan menjadi santapan dunia yang serba modern. Kalau tidak sekarang ya akhirnya akan bersentuhan juga. Menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah juga bukan segalanya. Zaman ini amat sulit mencari pendidikan yang “kaffah lahir dan bathin” serta terjangkau biayanya oleh kebanyakan orang tua. Namun dari berbagai kekhawatiran tersebut, kini mulai muncul berbagai pendidikan alternatif yang bisa dipilih. Namun tetap harus menekankan bahwa pendidikan keluarga adalah inti dan sekolah adalah komplemen pelengkap. Beberapa pilihan cerdas tersebut dapat berupa:

- 1) Sekolah *full day* yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan sains dalam lingkungan terkontrol dan terarah dengan nilai-nilai modernitas dan Islami.
- 2) Sekolah biasa yang bermutu dengan kontrol yang ketat dalam masalah akhlak dan perilaku dengan memberikan penguatan berupa kursus-kursus dan materi tambahan yang dapat memberikan keunggulan.
- 3) Sekolah pesantren dengan menambah penguatan pada aspek sains dan ketrampilan.

Selain kecerdasan emosional, pengaruh keterlibatan keluarga yakni orang tua dalam kemampuan baca Al-Qur'an sangatlah membantu termasuk dalam kesuksesan akademis anak. Lingkungan keluarga dipastikan dapat membantu anak dalam penyesuaian sosial dan emosionalnya. Keterlibatan orang tua sangatlah penting terlebih ketika anak mulai berurusan dengan belajar khususnya terhadap kemampuan baca Al-Qur'an.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan kajian pustaka, penulis menemukan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Telaah pustaka ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam

memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik-titik persamaan dan perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aifah tentang “Kontribusi Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SMP Negeri 20 Palu” tahun 2010. Tesis tersebut menyebutkan bahwa kontribusi pendidikan keluarga terhadap peningkatan membaca Al-Qur’an siswa memberikan nilai sebesar 68,50 persen. Temuan di atas sebagai bahan dan agenda oleh orang tua untuk meningkatkan kontribusi pendidikan keluarga, serta untuk mengetahui hambatan dan solusi memotivasi siswa dalam proses pembelajaran baca Al-Qur’an yang menjadi bahan evaluasi bagi guru.<sup>75</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aifah menunjukkan bahwa gambaran kemampuan membaca Al-Qur’an siswa di SMP Negeri 20 Palu di nilai cukup. Setiap lulusan siswa bisa baca Al-Qur’an dengan tartil dan benar. Sementara kontribusi keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa berdasar respon angket yang di distribusi pada kategori “sedang”, akan tetapi sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan yaitu 70. Selanjutnya,

---

<sup>75</sup> Aifah, *Kontribusi Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SMP Negeri 20 Palu*, (Tesis Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. xv.

pengaruh kontribusi keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa diketahui bahwa pengaruh kontribusi keluarga memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan hasilnya dapat di terima.

Penelitian lainnya dilakukan oleh M. Nasir Maidin “Hubungan Antara Minat Belajar Pendidikan Agama dan Kemampuan Siswa membaca Al-Qur'an pada SMA Negeri Kab. Pinrang”. Penelitian M. Nasir dilatarbelakangi bahwa minat siswa yang tinggi terhadap Pendidikan Agama Islam yang didukung oleh kemampuan membaca Al-Quran dengan tartil dan membaca dengan tajwid dan makhrāj akan lebih memudahkan siswa menelaah seluruh materi Pendidikan Agama Islam yang disajikan oleh guru dengan baik tanpa hambatan.<sup>76</sup>

Penelitian Ali Muklasin “Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi diantara kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki manusia seperti kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan

---

<sup>76</sup> M. Nasir Maidin, Hubungan Antara Minat Belajar Pendidikan Agama dan Kemampuan Siswa membaca Al-Qur'an pada SMA Negeri Kab. Pinrang, (Tesis Pascasarjana, Program Studi Dirasah Islamiyah UIN Alauddin, Makassar, 2009), h. xiii.

emosional (EQ), kecerdasan Estetika, kecerdasan Kinestika dan lain-lain, karena kecerdasan spiritual sebagai sumber utama energi kehidupan untuk mengembangkan potensi-potensi diri agar mendapat hikmah/ inspirasi, memiliki kreatifitas, mempunyai kemampuan inovasi, memiliki komitmen yang tinggi, beramal atau bekerja dengan penuh keiklasan karena berharap ridho Allah SWT menuju harapan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>77</sup>

Rahima menulis “Suatu Analisa terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Kalangan Siswa Sekolah Pertama Negeri Amparita Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang”, membedakan kemampuan siswa membaca Al-Qur’an menjadi tiga tingkatan yaitu:

1. Kemampuan tingkat tinggi membaca dengan fasih dan menguasai kaedah-kaedah tajwid diiringi dengan lagu yang tepat.
2. Kemampuan tingkat menengah yang telah menamatkan Al-Qur’an dan dapat membaca dengan lancar, tetapi tidak memiliki kemampuan membaca yang disertai dengan lagu dan tajwid dengan baik.

---

<sup>77</sup> Ali Muklasin, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru Studi Multi Kasus Di SDI Al- Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri*, (Tesis Pascasarjana, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), h. xvii.

3. Kemampuan tingkat rendah adalah siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dalam kategori tidak lancar dan hanya dapat membaca sedikit-sedikit, baik mereka yang tamat maupun yang tidak tamat.<sup>78</sup>

Buku karya Ahmad Tafsir berjudul “Pendidikan Agama dalam Keluarga”, tahun 2007. Buku ini membahas tentang pendidikan Agama dalam Keluarga. Membahas tentang fungsi keluarga disamping fungsi rekreatif, protektif, ekonomi, sosial juga mempunyai fungsi edukatif.<sup>79</sup>

Buku H. M. Arifin berjudul, “Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga”, tahun 1977. Buku ini menjelaskan tentang pentingnya hubungan timbal balik antara sekolah dan keluarga dalam hal ini orang tua siswa. Orang tua harus tahu permasalahan dari sekolah yang dihadapi anaknya.<sup>80</sup>

Zakiah Darajat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, tahun 2006. Buku ini dalam Bab 7 membahas tentang Lingkungan Pendidikan yang terbagi dalam pengertian lingkungan, beberapa

---

<sup>78</sup> Rahimah, *Suatu Analisa terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Siswa Sekolah Pertama Negeri Amparita Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*, (Tesis Pascasarjana, Program Studi Dirasah Islamiyah UIN Alauddin, Makassar, 2008), h. xii.

<sup>79</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet.I, h. 1-9.

<sup>80</sup> M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), Cet. III, h. v.

lingkungan pendidikan di luar sekolah dan sekolah sebagai lingkungan pendidikan.<sup>81</sup>

Buku karya Ahmad Tafsir, “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” tahun 2007. Buku ini membahas tentang maksud dari ilmu pendidikan berdasarkan Islam, yang menurut pandangan Islam pendidikan akan menghasilkan orang yang beriman dan taqwa.<sup>82</sup>

Secara kuantitatif, penelitian dan buku-buku yang membahas tentang peranan pendidikan keluarga dalam membaca Al-Qur’an dan upaya pendidikan akhlak di atas sangat banyak ditemukan, akan tetapi diantara penelitian dan buku-buku tersebut tidak ada yang spesifik (khusus) membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur’an.

### **C. Kerangka Berpikir**

Menurut Ahmad Tafsir, kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga sangat berhubungan dengan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik

---

<sup>81</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta.: Budi Aksara, 2006), h. 63-71.

<sup>82</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. VIII, h. iv.

emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga tidak salah jika para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) itu hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia. Sedangkan sisanya yaitu 80% akan ditentukan oleh factor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosi (EQ).<sup>83</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif, hanya berperan setelah kecerdasan emosional. Kecerdasan Emosional memiliki kemampuan dalam mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, termasuk peran pada lingkungan keluarga.

Menurut Fuaduddin T, keluarga merupakan pranata sosial yang di dalamnya terdapat anggota-anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis bagi pembentukan pribadi anak. Keluarga dalam kenyataannya bukan hanya sekedar pertemuan antar komponen yang ada di dalamnya, tetapi lebih dari itu

---

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. VIII, h. iv.

keluarga juga mempunyai fungsi reproduktif, religius, rekreatif, edukatif, sosial dan protektif.<sup>84</sup>

Dalam kaitannya dengan fungsi edukatif ini, Agus Sujanto menyatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dan menentukan dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka dari itu, setiap perbuatan ataupun perilaku yang diterapkan dalam keluarga baik disadari ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Menurut Khatib Santhut, kedua orangtua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.<sup>85</sup>

Mengingat begitu pentingnya peran kecerdasan emosi dan lingkungan keluarga dalam kemampuan membaca, maka kecerdasan emosi dan lingkungan keluarga sangat diperlukan bagi seorang siswa dalam rangka mewujudkan keinginannya untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yang diaplikasikan dalam bentuk kelancaran, tajwid dan kefasihan dalam membacanya. Sebab kemampuan membaca merupakan modal dasar bagi seorang siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab

---

<sup>84</sup> Fuaduddin T, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), h. 6.

<sup>85</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1982), h. 222.

belajar membaca merupakan proses psikis, maka keberhasilannya pun banyak ditentukan oleh individu itu sendiri.

Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan mengatur situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar membaca al-Qur'an tersebut. Dari sinilah kemudian kecerdasan emosional individu siswa dituntut. Kemampuan dalam membaca tersebut ditunjukkan dalam hal kelancaran, tajwid dan kefasihannya.

Dari paparan di atas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, yakni pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang.

Diduga ada pengaruh secara signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang. Bila kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga yang dimiliki siswa tinggi, maka kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pun tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga yang dimiliki siswa rendah, maka kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pun akan rendah.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empirik yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>86</sup>

Berdasar atas permasalahan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yang hendak dibuktikan dapat dirumuskan:

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang.
2. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang.

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 64.

3. Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga secara benar terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa-siswi SMP Negeri 1 Kota Serang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dilakukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa-siswi SMP Negeri 1 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa-siswi SMP Negeri 1 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa-siswi SMP Negeri 1 Kota Serang.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah SMP Negeri 1 Kota Serang yang berlokasi di Jl. KH. A. Fatah Hasan, Blok D/8, Ciceri, Kota Serang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September-Oktober 2017.

## C. Metode dan Rancangan Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *ex post facto*. Menurut Sugiyono yakni penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti.<sup>87</sup> Pengambilan data dilakukan secara langsung terhadap kecerdasan emosional, lingkungan keluarga dan kemampuan baca Al-Qur'an siswa.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini juga dinamakan dengan penelitian korelasional, yakni penelitian yang bertujuan mencari pengaruh atau korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini peneliti akan mengungkap pengaruh variabel kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga dengan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Kota Serang.

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa hal tersebut tidak menutup kemungkinan pada penelitian kuantitatif dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), h. 3.

data tersebut, serta penampilan hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian lebih akan lebih baik apabila juga disertai tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.<sup>88</sup>

## **2. Rancangan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto* (non eksperimen) dengan rancangan korelasional. Jadi dalam penelitian ini tidak mengadakan perlakuan terhadap variabel penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian. Artinya memanipulasi terhadap variabel penelitian tidak dilakukan, namun hanya menggali fakta-fakta dengan menggunakan angket yang berisi sejumlah pertanyaan/pernyataan yang merefleksikan persepsi mereka terhadap variabel yang diteliti.

Melalui penelitian korelasional dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan lainnya. Tingkat hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Sedangkan

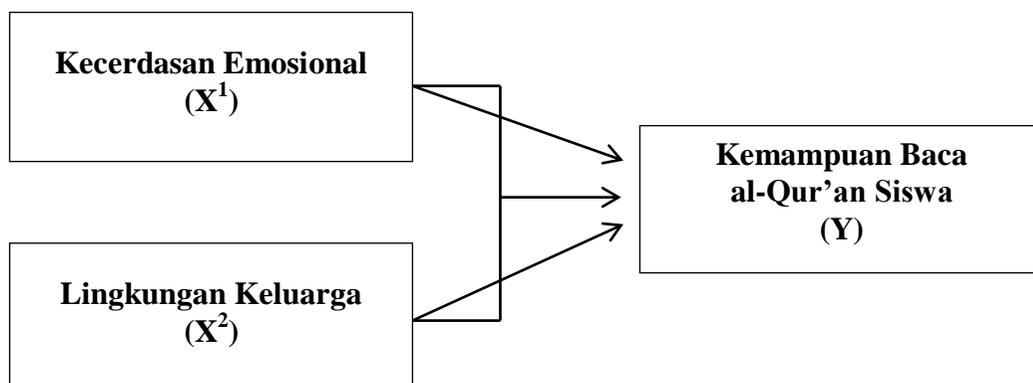
---

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. XV, h. 11.

koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikansi dengan menguji apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti atau tidak .

Penelitian ini menempatkan kecerdasan emosional, lingkungan keluarga sebagai variabel independen dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebagai variable dependen.

Langkah-langkah penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk paradigma sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Model Korelasi Variabel Kecerdasan Emosional (X<sup>1</sup>) dan Lingkungan Keluarga (X<sup>2</sup>) terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa (Y)**

Gambar tersebut menunjukkan unsur:

1. Hubungan murni X<sup>1</sup> dengan Y
2. Hubungan murni X<sup>2</sup> dengan Y
3. Hubungan serempak X<sup>1</sup> dan X<sup>2</sup> dengan Y (korelasi ganda R<sub>1y</sub>)

## D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Sugiyono memberikan definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, dengan kata lain populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti.<sup>89</sup>

Sementara S. Margono memberikan definisi populasi, yaitu seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan,<sup>90</sup> dan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>91</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.<sup>92</sup> Oleh karena sampel merupakan bagian dari populasi. Maka sampel yang diambil harus mencerminkan keadaan umum dari populasi. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian sampel yang dapat mewakili populasi.

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), h. 55.

<sup>90</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. XV, h. 128.

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. XV, h. 117.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Kota Serang. Jumlah guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 orang, jumlah siswa Muslim secara keseluruhan sebanyak 1.146 orang.<sup>93</sup> Untuk gambaran selengkapnya mengenai populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**

**Tabel Penyebaran Populasi Penelitian**

Populasi	Keterangan			Jumlah
1. Guru PAI	Mengajar aktif TP. 2017/2018			<b>3</b>
2. Siswa Keseluruhan	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	<b>1.146</b>
	423	333	390	
3. Orang tua/Wali siswa	441	441	441	<b>1.146</b>
Total Populasi				<b>2.295</b>

Sumber : Diolah dari Data TU SMPN 1 Kota Serang TP. 2017/2018 tanggal 20 Oktober 2017

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Berdasar penyebaran populasi orang tua siswa di atas yang berjumlah 1.146 orang, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel, yaitu: teknik *purposive sampling*; atau sampel bertujuan dimaksudkan dengan pertimbangan tertentu.<sup>94</sup> Kaitannya dengan hal ini,

---

<sup>93</sup> Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. III, h. 117., lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. XV, h. 108.

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. XV, h. 117.

pemilihan sampel dari orangtua/wali siswa kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.

Dari sampel yang dipilih kemudian digunakan teknik “*proportional sampling*” atau pengambilan sampel secara berimbang untuk menentukan responden. Menurut Suharsimi Arikunto, teknik ini digunakan untuk memperoleh sampel yang representatif.<sup>95</sup> Pengambilan jumlah sampel ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “Jika subyek lebih dari 100 maka diambil antara 10-15%. Sampel adalah ”sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama yang mewakili populasi“.<sup>96</sup>

Dalam hal ini sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah orangtua/wali siswa kelas VII, VIII dan kelas IX dengan jumlah orangtua/wali siswa sebanyak 1.146 orang, sehingga pengambilan sampel sebanyak  $15\% \times 1.146 \text{ orang} = 170$  siswa, yang kemudian disebut sebagai responden. Jumlah ini ditentukan seimbang dengan jumlah orang tua/wali dari siswa dari setiap kelas.

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. XV, h. 129.

<sup>96</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. XV, h. 134.

Menurut Suharsimi Arikunto, kemudian teknik *random sampling* atau sampel acak,<sup>97</sup> untuk memenuhi 170 orang tua/wali siswa, anggota sampel dipilih secara acak dari masing-masing kelas, karena setiap subjek dalam penelitian ini memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan mengambil sampel secara acak adalah dengan mengundi nama 170 orang tua/wali siswa dari 1.146 orang populasi melalui gulungan kertas sebanyak jumlah siswa masing-masing kelas, yang tertulis kata "sebagai responden" sebanyak 170 gulungan. Siswa yang mengambil gulungan kertas tertulis responden orang tuanya akan dijadikan responden, sedang yang mengambil gulungan kertas kosong tidak dijadikan responden.

Untuk sampel siswa diambil 170 orang dari responden orang tua siswa. Kemudian dari 170 siswa tersebut diambil nilai rata-rata hasil baca Al-Qur'an semester genap TP. 2016/2017 dan semester ganjil TP. 2017/2018.

Sedangkan sampel guru diambil keseluruhan sebanyak 3 orang guru PAI yang dijadikan responden sekaligus informan. Dengan rincian di bawah ini:

---

<sup>97</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. XV, h. 126.

Tabel 3.2

Tabel Penyebaran Populasi Penelitian

No.	Jumlah Sampel	Keterangan
I.	Guru PAI = 3 orang,	3 orang sebelum informan
II.	Orang Tua Siswa :	Responden dan informan
1.	Kelas VII (15% x )	Diambil 63 orang
2.	Kelas VIII (15% x )	Diambil 49 orang
3.	Kelas IX (15% x )	Diambil 58 orang
III.	Siswa dijadikan sampel dan informan	Diambil 170 anak dari responden orang tua siswa
<b>Total sampel (I, II, dan III)</b>		<b>170 responden, 340 sampel dan informan</b>

Sumber : Diolah dari Data TU SMPN 1 Kota Serang TP. 2017/2018 tanggal 20 Oktober 2017

Penentuan unit analisis berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 dan semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kota Serang diperoleh 170 nilai yang dijadikan sampel.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Angket atau Kuesioner

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi menyebutkan bahwa kuesioner adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya”. Kuesioner juga bisa diartikan “suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti”.<sup>98</sup> Kuesioner atau angket ini penulis susun dengan beberapa pertanyaan atau pernyataan mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur’an.

**Tabel 3.3**

**Kisi-kisi Instrumen Angket Kecerdasan Emosional,  
Lingkungan Keluarga, dan Kemampuan Baca Al-Qur’an Siswa**

NO.	VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
1.	Variabel X <sup>1</sup> Kecerdasan Emosional	1. Kesadaran Diri	Kesadaran diri, kemampuan untuk mengetahui perasaan yang muncul dalam diri dan mampu menilai diri

---

<sup>98</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. VI, h. 76.

			sendiri secara teliti.
		2. Mengelola Emosi	Mampu mengatur emosi sendiri dan mampu mengendalikan dan mengatasi stress.
		3. Memanfaatkan Emosi secara Produktif	Memiliki harapan yang tinggi, mampu untuk berfikir positif dan dorongan untuk berprestasi.
		4. Empati	Mampu membaca emosi orang lain, menghargai emosi orang lain dan mau menerima sudut pandang orang lain.
		5. Membina Hubungan <sup>99</sup>	Mampu berkomunikasi terhadap orang lain dengan baik dan meningkatkan jaringan sosial.
	Variabel X <sup>2</sup> Lingkungan Keluarga	1. Kehidupan Keluarga	Kehidupan beragama dalam keluarga
		2. Waktu dan Kesempatan	Tersedianya waktu di lingkungan keluarga untuk membaca Al-Qur'an

<sup>99</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. Ke-17, h. 113-114.

		3. Interaksi	Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
		4. Penghargaan	Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak
		5. Prioritas	Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi
2.	Variabel Y Kemampuan Baca Al-Qur'an	Nilai Ulangan Harian, aspek Al-Qur'an	Dokumentasi Data nilai ulangan harian semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018.

b. Tes

Tes secara umum bertujuan untuk mengetahui pencapaian keberhasilan pada hasil belajar siswa. Tes dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Tes awal diberikan dengan maksud sebagai post-tes yang nantinya akan dijadikan sebagai data dalam penelitian.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin. Metode ini penyusun untuk memperoleh keterangan tentang pembelajaran Al-Qur'an yang telah dilaksanakan dan kemampuan

siswa dalam mata pelajaran PAI khususnya pada materi Al-Qur'an. Adapun wawancara ini digunakan kepada guru bidang studi dan sebagian siswa. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan staf-staf terkait lainnya untuk gambaran umum sekolah dan berita-berita lainnya.

## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Variabel Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )**

#### **a. Definisi Konseptual**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengatasi perasaan diri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Dengan demikian, kecerdasan emosional mencakup kecerdasan secara akademik atau kognitif yang diukur dengan EQ. Dimana kecerdasan emosional sangat berperan lebih signifikan dibanding kecerdasan Intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) hanya sebatas syarat minimal dalam meraih keberhasilan, namun apabila didukung oleh kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional yang sesungguhnya mampu mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti

banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses ditempat kerjanya.

### **b. Definisi Operasional**

Kecerdasan emosional adalah skor total berkenaan dengan kesadaran diri mengelola emosi, memanfaatkan emosi seseorang, peduli dan empati.

### **c. Kisi-kisi Instrumen**

**Tabel 3.4**

**Kisi-kisi Instrumen Angket Kecerdasan Emosional (X<sub>1</sub>)**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Soal</b>	<b>Prosentase</b>
1.	Kesadaran Diri	1, 2, 3, 4, 5, 6	30%
2.	Mengelola emosi	7, 8, 9, 10, 11	25%
3.	Memanfaatkan Emosi secara Produktif	12, 13,14, 15,	20%
4.	Empati	16, 17, 18	15%
5.	Membina hubungan <sup>100</sup>	19, 20	10%
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>

<sup>100</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. Ke-17, h. 113-114.

## 2. Variabel Lingkungan Keluarga ( $X_2$ )

### a. Definisi Konseptual

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anak yang ada di rumah.

### b. Definisi Operasional

Lingkungan keluarga adalah skor total berkenaan dengan kehidupan beragam dalam keluarga, tersedianya waktu di lingkungan keluarga untuk membaca Al-Qur'an, adanya interaksi segitiga yang saling menghargai antara ayah, ibu dan anak, dan keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.

### c. Kisi-kisi Instrumen

**Tabel 3.5**

**Kisi-kisi Instrumen Angket Lingkungan Keluarga ( $X_2$ )**

No.	Indikator	No. Soal	Prosentase
1.	Kehidupan Keluarga	1, 2, 3, 4, 5, 6	30%
2.	Waktu dan Kesempatan	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	35%
3.	Interaksi dan Penghargaan	14, 15, 16, 17	20%
4.	Perioritas	18, 19, 20	15%
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>

### 3. Variabel Kemampuan Baca Al-Qur'an (Y)

#### a. Definisi Konseptual

Kemampuan baca Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor pembawaan, keturunan, dan lingkungan sebagai faktor yang sangat penting dalam proses meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

#### b. Definisi Operasional

Kemampuan baca Al-Qur'an adalah skor total kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah hukum bacaan atau tajwid yang benar.

#### c. Kisi-kisi Instrumen

**Tabel 3.6**

**Kisi-kisi Instrumen Angket Kemampuan Baca Al-Qur'an (Y)**

No.	Indikator	No. Soal	Prosentase
1.	Kelancaran baca Al-Qur'an	1, 2, 3, 4, 5	25%
2.	Kaidah Tajwid	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,14,15	50%
3.	Kefasihan dalam membaca	16, 17, 18, 19, 20	25%
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>

## **G. Pelaksanaan Perlakuan**

Sesudah perlakuan. Observasi yang dilakukan sebelumnya disebut *pre-test*, dan observasi yang dilakukan sesudah perlakuan disebut *post-test*. Pada *pre-test* dan *post-test* menggunakan soal yang sama, karena dengan soal yang sama maka perbedaan hasil belajar dapat terlihat tanpa melakukan perubahan situasi seperti di dalam kelas dan jadwal pembelajaran. Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran PAI dengan membandingkan pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga pada kelas perlakuan yang ditetapkan. Sebelum pelaksanaan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes kecerdasan emosional untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional siswa yang menjadi sampel penelitian.

Pada pelaksanaan pembelajaran, mula-mula siswa diberi *pre-test*, kemudian hasilnya dianalisis. Pada *pre-test* dilakukan sebelum siswa diberi materi Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran Al-Qur'an. Langkah selanjutnya siswa diberi perlakuan yaitu dengan pemberian materi "Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah". Setelah diberi perlakuan yang cukup, siswa diberi *post-test* dengan soal yang sama dengan soal *pre-test* dianalisis untuk melihat efektivitas perlakuan pembelajaran yang telah diberikan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data. Maka penulis perlu menganalisa data yang telah masuk. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

### **a. Editing**

Yakni penulis berusaha meneliti sedetail mungkin terhadap angket yang disebarkan kepada populasi yang ada. Hal tersebut dilakukan agar angket terhindar dari kesalahan dan diharapkan nantinya hasil yang diperoleh benar-benar obyektif.

### **b. Skoring**

Apabila tahap editing telah selesai dan catatan jawaban di dalam kuesioner telah memadai untuk menghasilkan data yang baik dan cermat, dapat di mulai dengan kegiatan skoring.

Adapun yang dimaksud dengan skoring adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Klasifikas dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan tanda kode tersendiri atau tertentu, lazimnya dalam bentuk angka.

Setiap jawaban mempunyai angka kode sendiri untuk menghitung data tentang penelitian ini dengan menggunakan angket, penulis memberikan skor pada setiap poin jawaban yakni:

**Tabel 3.7**  
**Ketentuan Skor Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Keluarga**  
**(Variabel  $X^1$  dan  $X^2$ )**

No.	Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
		Jumlah Skor	Jumlah Skor
1.	Sangat Setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Kurang Setuju	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju	1	5

c. Tabulating

Tabulating, yaitu jawaban-jawaban yang sudah diberi kode kategori jawaban, dimasukan dalam tabel-tabel sesuai dengan item pertanyaan yang diajukan.

Penggunaan teknik analisa data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data *kualitatif* yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif, maka teknik yang digunakan adalah *analisis statistic*, yaitu

menurut Anas Sudijono dengan menggunakan rumus *statistic persentase* dengan rumus:<sup>101</sup>

$$P \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angket Persentase untuk kategori jawaban

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah sampel responden

Selanjutnya untuk menganalisa data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik analisa *non statistic*. Analisa *non statistic* menggunakan metode *deskriptif*, yaitu menuturkan dan menganalisa data yang berupa angka-angka yang diperoleh oleh penelitian, sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Pengukuran Secara Deskriptif**

No.	Skor	Keterangan
1.	72 – 76	Sangat Rendah
2.	77 – 81	Rendah
3.	82 – 86	Sedang
4.	87 – 91	Cukup
5.	92 – 96	Tinggi
6.	97 – 100	Sangat Tinggi

---

<sup>101</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 40.

Setelah itu untuk mencari korelasi antara dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur'an, Penulis menggunakan *Product Of Moment Correlation*, yaitu menurut Anas Sudijono untuk mencari atau menghitung koefisien korelasi ( $r$ ) dimana variabelnya terdiri dari variabel bebas ( $X$ ); kecerdasan emosional ( $X^1$ ) dan lingkungan keluarga ( $X^2$ ), dan variabel terikat ( $Y$ ) kemampuan baca Al-Qur'an. Adapun rumusnya menurut Anas Sudijono adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Angka indeks korelasi "r" *Product Moment*

$n$  : Jumlah Responden

$\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh skor Y.<sup>102</sup>

Setelah diperoleh angka indeks korelasi "r" *Product Moment* maka dilakukan interpretasi secara sederhana yaitu dengan mencocokkan hasil penelitian dengan angka indeks korelasi *Product Moment* seperti dibawah ini:

---

<sup>102</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 219.

Tabel 3.9

Nilai “r” *Product Moment*

Besarnya “r” Product Moment ( $r_{xy}$ )	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i>
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukup</i>
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>tinggi</i> atau <i>kuat</i> .
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat tinggi</i> dan <i>sangat kuat</i> .

Setelah hasilnya dicocokkan dengan tabel nilai koefisien korelasi “r” *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% ataupun taraf 1%,

kemudian dibuat kesimpulan apakah terdapat korelasi positif signifikan atau tidak.

Untuk lebih memudahkan pemberian interpretasi angka indeks korelasi “r” *Product Moment*, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan Hipotesa Alternatif (Ha) dan Hipotesa Nihil (Ho)

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur’an di SMP Negeri 1 Kota Serang.

Ho : Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca Al-Qur’an di SMP Negeri 1 Kota Serang.

- b. Mengkaji kebenaran atau kepalsuan hipotesa yang telah diajukan, dengan cara membandingkan besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai (db) atau *Degree of Freedom* (df). Adapun rumusnya menurut Anas Sudijono sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

**Keterangan :** df = *Degree of freedom*

N = *Number of Cases*

Nr = Banyaknya variabel yang di korelasikan.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 181.

Untuk mencari kontribusi variabel X terhadap variabel Y, Penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{KD = r_2 \times 100\%}$$

**Keterangan :** KD = Kontribusi variabel X terhadap Variabel Y  
r<sub>2</sub> = Koefisien korelasi antara variabel X terhadap variabel Y

## **I. Hipotesis Statistik**

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empirik yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>104</sup>

Berdasarkan permasalahan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian (H<sub>a</sub>) yang hendak dibuktikan dapat dirumuskan:

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kota Serang.

---

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 64.

2. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kota Serang.
3. Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan baca al-qur'an di SMP Negeri 1 Kota Serang.